

SRIWIJAYA KERAJAAN MARITIM TERBESAR PERTAMA DI NUSANTARA

H. Budisantoso S.*)

Jauh sebelum bangsa Eropa menjelajah dan menguasai lautan dunia abad ke-16 dan 17, di Nusantara telah berdiri Kerajaan (Negara) Maritim terbesar pertama pada abad ke-7 dan 8. Pada abad ke-16 dan 17, bangsa Portugis, Spanyol, Inggris, Perancis dan Belanda berlomba-lomba menguasai lautan dan membuat koloni dalam rangka memajukan perdagangan untuk kemakmuran rakyatnya masing-masing.

Dari bangsa-bangsa Eropa tersebut, bangsa Inggris yang menganut teori geopolitik dari Sir Walter Raleigh, mampu mendominasi dengan motto: "England rules the waves" dan "England rules the seven ocean". Inggris berhasil mendirikan koloni di seluruh dunia di Afrika, Asia, Amerika, dan Australia dengan menguasai pelabuhan laut yang strategis, seperti Gibraltar, Cape Town, Terusan Suez, Negara Timur Tengah, Pakistan, India, Birma, Singapore, Malaya, dan Hongkong.

Apabila kita teliti dan kita kaji sejarah Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 dan 8, sesungguhnya Sriwijaya telah menerapkan teori geopolitik dalam penguasaan dan pemanfaatan lautan dalam ruang lingkup Asia Tenggara.

Hal ini membuktikan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia telah memiliki kesadaran geografis dalam rangka mencapai kesejahteraan dan keamanan negara dan rakyatnya.

Berdirinya Kerajaan Sriwijaya

Kerajaan Sriwijaya mulai dikenal pada abad ke-19 ketika para ahli sejarah dan arkeologi mulai menyelidiki sejarah bangsa-bangsa di Asia Tenggara. Mereka menggali sumber-sumber sejarah dari prasasti-prasasti dan naskah asing. Para sejarawan dan arkeolog ini mengetahui bahwa pada masa lalu para musafir Cina mempunyai kebiasaan menulis kisah pengalaman mereka.

Selain itu terdapat pula kebiasaan yang dilakukan di istana

*) Mayjen TNI (Purn) Budisantoso Suryosumarto, SE. Anggota Kelompok Ahli Gubernur Lemhannas RI dan Maheswara Tingkat III Lemhannas RI.

Cina mencatat berita kedatangan utusan-utusan dari negeri lain sebagai tanda persahabatan atau untuk meminta pengakuan dari kaisar Cina. Semua ini sangat menguntungkan penyusunan sejarah Asia Tenggara.

Naskah dari Cina abad ke-7 dan 8 banyak menyebut sebuah kerajaan di Namhan (laut Selatan) yang bernama Shih - li - fo - shih. George Coedes pada tahun 1918 dalam bukunya *Le Royaume de Çriwijaya*, berhasil mengidentifikasi nama Shih - li - fo - shih dengan nama kerajaan Sriwijaya. Nama Sriwijaya juga terukir pada prasasti di sekitar Palembang, yaitu prasasti Kedukan Bukit (tahun 682) dan prasasti Talang Tuwo (tahun 684).

Seorang peziarah Budha, I-Tsing merupakan orang pertama yang membuat catatan mengenai Sriwijaya dan menguraikan perjalanan dari Kanton ke Palembang. Hanya dalam waktu 24 tahun Sriwijaya telah menjadi negara yang kuat. Pada waktu I-Tsing datang untuk pertama kali tahun 671 dan menetap selama enam bulan, kekuasaan Sriwijaya masih terbatas sekitar Palembang. Tetapi sewaktu I-Tsing kembali ke Palembang tahun 689, Kedah telah menjadi negara bawahan Sriwijaya. Pada tahun 775 Sriwijaya telah menjadi kerajaan yang sangat kuat

dan berkuasa, serta mampu mendirikan bangunan-bangunan peribadatan di Ligor (Semenanjung Malaka).

Pada waktu I-Tsing mengadakan perjalanan dari Cina ke India tahun 671 dan singgah di Sriwijaya, negeri tersebut dikelilingi benteng dan terdapat lebih dari seribu orang pendeta Budha yang mempelajari dan meneliti agama Budha. Mereka belajar dan meneliti agama Budha seperti yang diajarkan di Madhyadesa (India), termasuk peraturan dan upacara-upacara yang dilakukan. Jika seorang pendeta Cina ingin belajar ke India untuk mengerti dan membaca kitab Budha asli di sana, ia akan tinggal dulu selama satu atau dua tahun di Sriwijaya untuk melatih diri tentang aturan-aturan yang benar, kemudian baru melanjutkan perjalanan ke India. Setelah I-Tsing kembali dari India di mana ia belajar selama sepuluh tahun, ia tinggal di Sriwijaya dari tahun 685-689 untuk menerjemahkan kitab Budha dari bahasa Sansekerta ke dalam bahasa Cina.

Ditinjau dari segi keagamaan, Sriwijaya sangat termashur. Tetapi letak Palembang tidak strategis dan kurang menguntungkan jika ditinjau dari lalu lintas pelayaran dan perdagangan, sehingga kesejahteraan rakyatnya jauh ketinggalan dibandingkan

dengan Melayu (Jambi). Semua kapal yang berlayar ke Cina akan tinggal di pelabuhan Kedah dan Melayu, tidak singgah di pelabuhan Sriwijaya, tetapi langsung ke Kanton. Yang singgah di Sriwijaya hanya pendeta-pendeta Cina untuk urusan agama. Kapal dagang jarang sekali singgah di Sriwijaya.

Perluasan Wilayah

Salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Sriwijaya ialah dengan menguasai lalu lintas perdagangan dan pelayaran di Selat Malaka. Itulah sebabnya kerajaan Sriwijaya mulai melakukan politik perluasan wilayah.

Negeri yang diduduki Sriwijaya adalah negeri-negeri yang letaknya strategis di sekitar Selat Malaka dan Laut Jawa, dimulai dengan negeri yang dekat dengan Sriwijaya, yaitu Bangka. Di Bangka diketemukan prasasti Kota Kapur di pantai barat pulau Bangka. Prasasti ini antara lain berisi kutukan dan hukuman terhadap siapapun yang bermaksud jahat terhadap Sriwijaya. Pada bagian akhir disebutkan keberangkatan suatu ekspedisi ke pulau Jawa pada tahun 686. Yang dimaksud pulau Jawa adalah kerajaan Tarumanegara. Hal ini didasarkan pada berita Cina bahwa utusan Tarumanegara ke Cina pada tahun 689

tidak ada lagi. Pada tahun 686 Tarumanegara tidak mempunyai hak lagi untuk mengirim utusan ke Cina, karena sudah menjadi negara bawahan Sriwijaya. Bukti lain adalah dengan diketemukan prasasti berbahasa Melayu Kuno di daerah Bogor (Leuwiliang).

Setelah berhasil menduduki kerajaan Tarumanegara, Sriwijaya meluaskan wilayahnya ke Melayu. Hal ini dijelaskan dalam prasasti Karang Brahi di hulu sungai Merangin/ Jambi, bahwa Sriwijaya berhasil menaklukkan daerah Jambi hulu (Melayu). Apabila dilihat dari segi ekonomi dan perdagangan, negeri Sriwijaya tidak semaju Melayu yang memiliki pelabuhan yang strategis, sehingga dengan menundukkan Melayu, Sriwijaya dapat menguasai lalu lintas perdagangan dan pelayaran di selat Malaka. Melayu tetap berfungsi sebagai pelabuhan, namun statusnya di bawah kekuasaan Sriwijaya.

Pada tahun 682 armada Sriwijaya bergerak ke utara dan menduduki Kedah di semenanjung Malaka. Kedah merupakan tempat persinggahan pertama perahu-perahu yang berlayar dari Srilangka dan Tamralipti di teluk Benggala.

Kemudian Sriwijaya meluaskan wilayahnya ke kerajaan Tulang Bawang di Lampung, yang

dibuktikan dengan diketemukan prasasti Palas Pasmah, di sebelah utara Kalianda, Lampung Selatan. Prasasti tersebut isinya sama dengan prasasti Kota Kapur dan Karang Brahi.

Dalam naskah Cina disebutkan bahwa pada tahun 742 Shih - li - fo - shih (Sriwijaya) tidak mengirim utusan ke Cina. Hal ini berlangsung sampai tahun 775. Di Ligor semenanjung Malaka terdapat prasasti bertahun 775 yang menunjukkan bahwa raja Sriwijaya bernama Dharmasetu, telah menguasai daerah Ligor dan mendirikan bermacam-macam bangunan, termasuk bangunan suci yang dipersembahkan kepada Budha, Bhodisatwa Padmapani dan Vajravani. Melalui pertempuran di laut, Sriwijaya berhasil menduduki kerajaan-kerajaan di sekitarnya, sehingga kemakmuran penduduk sepanjang pantai Nusantara bagian barat menjadi lebih terjamin. Keberhasilan ini mengakibatkan Sriwijaya menjadi suatu kerajaan yang lebih jaya daripada sebelumnya. Sriwijaya menguasai 14 kota yang dulunya merupakan saingannya.

Di bidang persenjataan, kerajaan Sriwijaya mempunyai kekuatan untuk memaksakan kekuasaannya atas saingan-saingannya. Senjata yang digunakan pasukan tentara Sriwijaya, bercirikan model India, seperti pa-

nah dengan busur panjang, pedang pipih melengkung, rencong pendek besar dan perisai panjang. Pada relief yang terdapat di candi Borobudur terdapat 11 buah lukisan yang menggambarkan konstruksi kapal pada zaman Sriwijaya, dari yang sangat sederhana sampai kapal yang mempunyai berat 250 sampai 1000 ton dapat memuat 1000 orang, belum termasuk muatan barang. Catatan Cina menyebutkan bahwa tentara Sriwijaya mahir berperang baik di darat maupun di laut. Kekuatan pemukul Sriwijaya terletak pada armada lautnya. Raja mempunyai kapal-kapal, dan pelaut-pelaut dari kepulauan sekelilingnya yang bergabung guna memperkuat armada raja, dalam mempertahankan perdagangan mereka. Meskipun Sriwijaya terletak di pantai yang tidak banyak penduduknya, namun dapat memanfaatkan sumber daya manusia yang tinggal tersebar di pantai selat Malaka. Menurut Walters terdapat tiga wilayah jajahan Sriwijaya: (1) Semenanjung Malaya, wilayah yang tidak selamanya dikuasai Sriwijaya; (2) Pantai timur laut dan utara Sumatera, yang mensuplai bahan baku untuk perdagangan internasional; dan (3) Daerah pantai timur dan pulau-pulau dekat Palembang yang menjadi daerah pusat kerajaan.

Tujuan ekspedisi armada laut Sriwijaya terhadap pelabuhan-pelabuhan saingannya, bukan sekedar untuk meluaskan wilayah kekuasaannya, tetapi juga untuk menduduki tempat-tempat yang strategis dalam jalur perdagangan utama.

Kekuatan Maritim

Sebagai negara maritim klasik, kerajaan Sriwijaya merupakan suatu perserikatan/federasi dari pelabuhan-pelabuhan dagang di tepi daerah hutan yang luas. Sriwijaya bukan hanya merupakan negara dengan batas-batas teritorial, tetapi merupakan suatu rangkaian hubungan kekeluargaan yang sangat kuat antara pelabuhan yang di bawah kekuasaan raja dengan sarang bajak laut dengan dasar loyalitas dan saling tolong menolong.

Setiap pelayaran dari Asia Barat ke Asia Timur harus melalui daerah kekuasaan Sriwijaya. Sriwijaya menguasai jalur lalu lintas pelayaran dan perdagangan internasional, selain itu dapat menindas pembajak dan pesaingnya, dapat mendirikan pusat perdagangan internasional di pantai Sumatera Tenggara.

Pelayaran langsung antara Indonesia dengan Cina sudah dimulai pada abad ke-5. Hubungan laut dengan Cina merupakan bagian dari perdagangan

maritim yang bersifat internasional. Seperti telah diuraikan terdahulu, Sriwijaya hidup dari perdagangan, sehingga penguasanya harus menguasai jalur-jalur perdagangan dan pelabuhan tempat barang-barang ditimbun.

Sriwijaya menyalurkan perdagangan ke pelabuhan-pelabuhan yang dikuasainya dengan kekuatan armadanya. Demi perdagangan, Sriwijaya bersedia mengakui Cina dan mengirim upeti untuk menjamin agar Cina tidak mengadakan perdagangan langsung dengan negeri lain di Asia Tenggara. Kedudukan Sriwijaya dalam perdagangan dengan Cina sangat baik. Melalui utusannya Sriwijaya dapat mengusulkan perubahan-perubahan perlakuan para pejabat perdagangan Cina di Kanton terhadap barang-barang Sriwijaya.

Selain mempunyai kekuatan yang dapat mendominasi perniagaan, Sriwijaya juga mampu menjamin keamanan jalur-jalur pelayaran yang menuju ke Sriwijaya terhadap kegiatan bajak laut. Untuk menjaga keamanan sampai abad ke-10, Sriwijaya memasukkan kepala-kepala bajak laut dalam ikatan kerajaan, dengan memberikan bagian tertentu dari hasil perdagangan. Dapat dikatakan bahwa bajak laut menjadi bagian dari organisasi perdagangan kerajaan,

dan turut mengamankan jalur-jalur pelayaran.

Berkat perdagangan internasional di Asia Tenggara, Sriwijaya menjadi sangat kaya dan berkuasa. Rakyat Sriwijaya bebas dari kewajiban membayar pajak kepada negara. Kekuatan lautnya berkembang, didukung oleh kapal-kapal milik para penguasa dan milik raja sendiri. Selain kekuatan laut, Sriwijaya juga membangun kekuatan darat.

Armada kapal laut Sriwijaya sangat kuat. Dalam arus perdagangan Asia, bukan perahu-perahu Cina yang datang ke Sriwijaya, tetapi perahu-perahu Sriwijaya yang mengarungi lautan menuju ke negara-negara yang jauh letaknya dari Sriwijaya.

Pada akhir abad ke-7 Sriwijaya sudah merupakan suatu kerajaan yang menjadi penguasa tunggal di Sumatera, termasuk seluruh pantai timur Sumatera telah dikuasai. Inti kekuasaan Sriwijaya bukan wilayah, tetapi pangkalan-pangkalan angkatan laut di sepanjang jalan laut. Pangkalan-pangkalan atau benteng-benteng itu adalah pusat-pusat kekuatan untuk menjaga dan menguasai laut. Angkatan laut Sriwijaya dipusatkan di pangkalan-pangkalan itu dengan tugas memaksa setiap kapal untuk berlabuh dan membayar bea. Selain itu, juga untuk memadamkan setiap usaha yang

mengingkari hak pertuanan Sriwijaya.

Imperium Sriwijaya terdiri atas pangkalan-pangkalan yang dihubungkan dan dipersatukan oleh angkatan laut yang kuat. Sebelum bangsa Portugis dan Belanda mendirikan imperium laut di Asia, Sriwijaya telah berdiri sebagai suatu negara maritim yang besar.

Dengan memperhatikan peta Indonesia Barat, dapatlah dibayangkan bahwa pada akhir abad ke-7 Sriwijaya sudah menguasai pantai Timur Sumatera dan pulau-pulau di seberang pantai, mulai dari Bangka di selatan sampai Singapura (Tumasik) di utara. Setidaknya jalan laut internasional antara ujung utara dan ujung selatan Sumatera sudah menjadi daerah perairan Sriwijaya. Agar pantai barat Malaya tidak merintang kekuasaan tunggalnya, Sriwijaya memaksa kerajaan-kerajaan di Semenanjung Malaya untuk mengakui hak pertuanannya. Di sepanjang pantai barat Malaya terdapat pangkalan-pangkalan angkatan laut Sriwijaya untuk melindungi perniagaan internasional.

Sebagai satu kesatuan dagang yang terus meluas, Sriwijaya tidak membatasi diri pada penguasaan jalan laut saja, tetapi ikut serta pula dalam perniagaan internasional, bukan hanya

sebagai pengisap kekayaan perniagaan dunia, melainkan juga menjadi peserta perdagangan dunia. Oleh sebab itu, Sriwijaya tidak hanya menjadi pusat kekuasaan terhadap jalur perdagangan dan pelayaran di Asia Tenggara, tetapi meningkat menjadi pusat perniagaan dunia.

Sebenarnya Sriwijaya sendiri hanya dapat mengeksport gading, kulit dan beberapa jenis binatang liar. Tetapi Sriwijaya menguasai ekspor seluruh kepulauan Nusantara berupa beras, rempah-rempah, gading, kayu manis, kemenyan, emas, binatang/ternak, dan lain-lainnya. Ekspor tersebut diharuskan melalui Sriwijaya. Untuk mencapai maksudnya Sriwijaya meluaskan kekuasaannya di perairan laut Jawa, laut Banda dan laut-laut di Indonesia Timur. Untuk itu didirikan pula pangkalan-pangkalan di pantai Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, pulau Jawa dan di kepulauan Indonesia Timur. Daerah kekuasaan dan daerah pengaruhnya meliputi seluruh perairan Indonesia, sehingga Sriwijaya menjadi pusat bandar untuk ekspor penjual tunggal hasil-hasil Indonesia. Segala sesuatu yang dapat dijual di luar negeri dipusatkan dan diperdagangkan di Sriwijaya. Pelayaran kapal-kapal dagang dari manapun dipusatkan dan diatur di Sriwijaya.

Sriwijaya harus mampu menjamin keamanan di laut terhadap perompak-perompak internasional demi kepentingan perniagaan. Perompak-perompak tersebut berasal dari Tiongkok, Malaya, Philipina dan Indonesia yang berkeliaran di sepanjang jalur perniagaan dunia. Untuk dapat melindungi jalur perdagangan itu, Sriwijaya memperluas jaringan benteng dan pangkalan di sepanjang pantai laut Tiongkok Selatan dan teluk Siam, meliputi perairan Asia Tenggara.

Penutup

Sriwijaya merupakan kerajaan maritim terbesar yang pertama di Nusantara, tidak hanya kaya tetapi juga kuat. Pemerintahan dan bala tentaranya sangat disiplin dan sangat teratur. Negara-negara lain merasa kagum akan armada perang dan armada dagangnya yang banyak dan kuat. Armada dagang dikawal oleh armada perangnya. Dari seluruh uraian tersebut di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting bagi bangsa Indonesia pada saat ini dan masa mendatang, sebagai berikut: (1) Kerajaan Sriwijaya dapat menerapkan geopolitik yang tepat dalam rangka mencapai kesejahteraan dan keamanan rakyat dan negaranya menuju kejayaan di Asia Tenggara; (2) Demi men-

capai kepentingan nasionalnya, Sriwijaya menjalin hubungan diplomasi dan perdagangan dengan Cina secara baik-baik; (3) Pemerintahan Sriwijaya dengan segenap aparat dan bala tentaranya bekerja secara terpadu, teratur dan disiplin dan semangat juang yang tinggi, yang didasari oleh pengajaran agama yang baik (Budha); (4) Persenjataan dan armada kapal perang dan kapal dagang dibangun dengan teknologi maju pada zamannya, sehingga mampu mendukung keputusan politik untuk menguasai, mengamankan jalur-jalur pelayaran dan perdagangan di Asia Tenggara dan perair-

an Nusantara; (5) Di samping memperoleh hasil dari perdagangan dunia, Sriwijaya juga memanfaatkan komoditi dari seluruh Nusantara untuk diekspor melalui Sriwijaya; dan (6) Rakyat Sriwijaya makmur dan sejahtera, sehingga loyal pada kerajaan, serta siap sedia turut serta bela negara.

Demikianlah tulisan ini disajikan, semoga bermanfaat bagi bangsa Indonesia, terutama para pemimpin dan calon pemimpin bangsa.

Daftar Pustaka

Sejarah Perang Nusantara jilid I,
Pusjarah TNI, 2003.